Sultan Idris Journal of Psychology and Education
e-ISSN: 2808-0548
2023, Vol.2 No. 2

EFEKTIVITAS PENANGANAN SPEECH DELAY ANAK USIA DINI PADA SISWA PAUD

Yurni Handayani (1st)
PIAUD, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
yurnihandayani240896@gmail.com

Kautsar Eka Wardhana (2st)
PIAUD, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
kautsarekaptk@gmail.com

Abstract

Speech delay in early childhood is a matter of concern for all parents, especially schools that accept children with these conditions. This is because the delay in speech or speech delay is very important to note because one of media children can interact with the surrounding environment or peers is through communication. This research was conducted to see the effectiveness of handling speech delay children in early childhood at PAUD in Samarinda City. This type of research uses qualitative research. The instrumens of qualitative research are humans or researchs themselves by listening, observasing, asking, and taking research data in the field. Data obtained through observation, interviews and documentation. The result of research on speech delay or speech delay in early childhood are due to heredity, gender, excessive giving of gatgets, lack of parental affection and supervision in child care and the absence of support from parents, family and the environment. So, that children become children become children with speech delays or commonlu referred to as speech delay.

Keywords: Early Childhood, Causative Farctors, Speech Delay

Abstrak

Keterlambatan bicara pada anak usia dini menjadi hal yang di khawatirkan bagi semua orang tua terutama sekolah yang menerima anak dengan kondisi tersebut. Pasalnya, keterlambatan bicara atau speech delay ini sangat penting diperhatikan karena salah satu media anak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau teman sebaya adalah lewat komunikasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat evektifitas penanganan anak speech delay pada anak usia dini di PAUD yang ada

di Kota Samarinda. Jenis penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun instrument dari penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mendengar, mengamati, bertanya, meminta serta mengambil data penelitian dilapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian tentang keterlambatan bicara atau speech delay pada anak usia dini adalah karena faktor keturunan, jenis kelamin, pemberian gatget berlebihan, kurangnya kasih sayang dan pengawasan orang tua dalam pola asuh anak serta tidak adanya dukungan dari orang tua, keluarga dan lingkungan. Sehingga anak menjadi anak dengan keterlambatan bicara atau biasa disebut dengan sebutan speech delay.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Faktor Penyebab, Speech Delay

A. Pendahuluan

Dunia bermain anak sangat luas cakupannya, bahkan hal sederhana yang dilakukan di rumah juga bisa menjadi sarana bermain anak. Salah satu tempat bermain anak diantaranya adalah Taman Kanak-kanak. Bermain sambil belajar adalah kunci utama dari pembelajaran untuk tahapan anak usia dini (Fitriyani, 2017). Individu unik yang tercipta dengan beragam potensi dan kemampuan adalah anak. Ada delapan kecerdasan anak menurut Howard Gardner antara lain "kecerdasan bahasa, logika, visual, fisik, musik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis" (Hasanah, 2016).

Orang tua memiliki kebahagiaan ketika memiliki anak apalagi jika Tuhan menganugerahi anak yang baik (Ruslan, 2017). Namun terkadang ada juga anak yang justru bisa jadi musuh bagi orang tua. Anak yang cerdas dan baik itu bonus dari Tuhan Semesta Alam, lantas bagaimana ciri anak bisa menjadi penyejuk hati dan musuh serta ujian fitnah untuk kedua orang tuanya? Al-Qur'an telah menjelaskan secara rinci tentang nilai anak dalam islam (Yuliana, 2018).

Anak yang baik terbentuk karena berbagai macam faktor, bukan saja peranan orang tua saja yang membentuk karakter anak melainkan faktor lingkungan juga sangat berdampak bagi anak. Akhlak atau prilaku anak sangat berperan penting dalam kehidupan selanjutnya di Masyarakat (Mahmud, 2019).

Anak menjadi musuh telah di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Taghabun ayat 14 bahwa Allah telah memberitahu tentang anak dan istri bisa jadi kelak dikemudian hari akan menjadi musuh, jika kita menjadi orang yang pemaaf maka sesungguhnya Allah juga maha pemaaf.

Anak menjadi fitnah dan ujian juga telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Taghabun ayat ke 15 yang artinya "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah pahala yang besar*." Kita paham dari ayat itu Allah sudah memberi sinyal untuk para orang tua bahwa anak bisa menjadi ujian bagi orang tua. Maka jika hal itu terjadi jalan terbaik adalah bersabar atas ujian yang menimpa.

Anak memiliki fitrah yang suci, hanya saja kedua orang tuanyalah yang kemudian menjadikan dan membentuk anak itu dengan berbagai macam corak. Nabi

Muhammad SAW dalam hadis riwayat Muslim pernah bersabda yang artinya "*Tidaklah anak yang di lahirkan itu, kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi."* (HR. Muslim)

Anak bisa menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya, bahkan sebagai perhiasan dan juga pewaris keturunan. Bahkan yang lebih utama adalah anak menjadi amal yang tidak putus karena amal yang dilakukannya.(Budiyanto, 2014) Jika kita sebagai orang tua yang paham akan kedudukan anak maka kita tidak akan menyia-nyiakannya begitu saja. Kita akan teliti dan cekatan dalam mendidik anak sehingga anak bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Anak akan merasa dihargai jika orang tua memberikan hak-hak yang memang diperlukan anak. Seperti halnya memberikan pendidikan sejak anak usia dini dan memberikan fasilitas bermain sesuai dengan usianya.(Nugraha & Zaman, n.d.) Bagi anak kegiatan yang sangat menarik adalah bermain. Kemampuan anak memahami berbagai tingkatan makna merupakan hasil dari peran bermain.(Christianti, 2007)

Permainan membuat anak berinteraksi dengan lawan mainnya sehingga memungkinkan adanya komunikasi sangatlah besar, sehingga kesempatan anak belajar bicara dari bermain sangat tinggi. Namun sangat disayangkan karena dengan kecanggihan tekhnologi yang begitu pesat, permainan alami yang biasa dimainkan anak-anak jaman dulu dengan jaman sekarang sangatlah berbeda. Saat ini anak lebih fokus bermain gatget dan melupakan interaksi sosial di sekitarnya.

Faktor awal yang sangat penting bagi seorang anak adalah kemampuan berbicara,(Nurjanah & Anggraini, 2020) karena itu merpukan salah satu tahap awal dasar pengembangan anak yang sangat penting dimiliki oleh anak. (Nurkholifah & Wiyani, 2020)

Kemampuan berbicara dan berbahasa anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan dan orang tua. Anak akan meniru orang tua ketika berbicara dan mempraktekkannya, sehingga orang tua yang jarang mengajak anak untuk berkomunikasi maka anak juga akan malas untuk berkomunikasi. Hal ini menjadi indikasi bahwa kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari bagaimana orang tua mestimulus kemampuan bicara anak lewat komunikasi yang intens dan berkesinambungan.

Kriteria anak usia dini mulai dari usia satu tahun sampai dengan usia enam tahun. Pada masa usia satu sampai enam tahun menjadi masa yang paling penting untuk melatih kemampuan bicara anak. Perkembangana bahasa secara luas akan meningkat dan di ikuti dengan kemampuan kognitif anak.

Pengaruh dari permasalahan anak tentang speech delay pada anak usia dini kelak tidak hanya berpengaruh pada nilai akademis anak namun akan berpengaruh juga pada penyesuaian sosial serta kepribadian anak. Ketika anak ingin menyampaikan keinginannya dan kebutuhannya maka diperlukan komunikasi lisan, dengan kemampuan berbicara anak dapat menyampaikan keinginan serta penolakan permintaan bahkan anak bisa mengutarakan ide dan gagasan lainnya. Keterlambatan bicara pada anak usia dini menjadi salah satu penyebab susahnya orang tua dan

sekitarnya dalam memahami apa yang jadi keinginan anak karena anak tidak menyampaikan secara jelas dan lugas.

Ada banyak sekolah atau lembaga PAUD yang belum memiliki tenaga ahli seperti psikolog, dokter spesialis anak dan tenaga ahli lainnya. Sehingga ketika ada anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara atau masalah tumbuh kembang, guru harus lebih dulu konsultasi pada dokter dan psikolog tentang bagaimana cara penanganan pada siswa yang mengalami gangguan baik gangguan bicara atau masalah lainnya. Hal tersebut juga memerlukan banyak waktu dan disitulah letak kecepatan guru terhadap berbagai permasalahan anak.

Penelitian yang mirip sudah dilaksanakan oleh Putri et al (2021) tentang efektivitas metode fonik terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara anak usia 4-5 tahun, juga tentang strategi guru dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara terhadap interaksi sosial di TK (Taseman et al, 2020), maupun tentang efektivitas pelatihan identifikasi dini keterlambatan bicara (Wijaya dan Susiana, 2015), serta stimulasi anak yang memiliki gangguan keterlambatan bicara (Rozie dan Fachrul, 2021).

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini akan menggunakan tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini pada PAUD yang ada di Kota Samarinda?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini pada PAUD yang ada di Kota Samarinda?
3. Apa strategi Guru dalam mengembangkan bahasa anak usia dini pada PAUD yang di Kota Samarinda?

B. Tinjauan Pustaka

1. Speech Delay

Keterlambatan bicara atau dalam istilah kedokteran disebut dengan *speech delay*. Anak-anak dengan keterlambatan bicara ini oleh dokter spesialis anak biasanya akan dirujuk untuk terapi wicara. Umumnya, anak yang mengalami keterlambatan bicara ini akan mengalami kegagapan atau bahkan kesulitan bicara atau berkata dengan baik dan benar.(Zain, 2021)

Jika pada usia yang seharusnya anak mampu mengucapkan kata dan kalimat namun pada saat itu anak tidak mampu mengeluarkan kata dan kalimat maka bisa dipastikan anak tersebut mengalami keterlambatan bicara pada anak seusianya. Pada dasarnya aspek yang berkembang pada diri anak sejak lahir adalah mengeluarkan suara. Sehingga orang tua atau pendidik bahkan lingkungannya dapat mengetahui mana anak dengan kemampuan berbicara lancar dan mana anak yang kemampuan berbicaranya tidak lancar.(Aini & Alifia, 2022)

Sosial dan kepribadian anak yang mengalami keterlambatan bicara sangat berpengaruh pada diri anak, penyesuaianya akademis juga akan berdampak karenanya. *Speech delay* itu sendiri merupakan gangguan primer, gangguan ekspresi

bahasa, gangguan yang memang terjadi karena ada masalah pada otaknya, gangguan bicara bahasa ekspresif dan perkembangan anak yang terjadi karena ada ketidaksinkronan antara perkembangan internal maupun eksternal pada diri anak.(Tsuraya, 2013)

Alat komunikasi anak adalah bicara, ketika anak mengalami gangguan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan maka anak akan frustasi bahkan tantrum. Sehingga apa yang ingin disampaikan oleh anak tidak sampai. Peran pendidik dan orang tua disini sangat berpengaruh karena yang mampu memahami anak adalah orang tua dan pendidik.

Sejak anak lahir kedunia, sejatinya anak sudah memiliki kemampuan berbahasa mengeluarkan suara dari mulutnya. Namun perkembangan bahasa anak juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Jika lingkungannya positif bahkan cenderung mendukung anak untuk melatih kemampuan berbicaranya maka anak akan cepat tanggap mengalami proses perubahan yang signifikan.(Alfiana & Kuntarto, 2020)

2. Fase Belajar Bicara Anak Usia Dini

Ada enam hal penting yang mesti diperhatikan ketika masuk di fase belajar berbicara yaitu pertama pastikan anak tidak mengalami kelainan atau gangguan organ pada tubuhnya. Kedua anak harus siap mental, dimana otak anak sudah matang. Ketiga ada contoh bagi anak untuk melihat dan meniru cara pengucapan yang baik dan benar. Keempat genjot anak untuk termotivasi mencoba dan meniru apa yang sudah dilihat dan didengar. Kelima berikan motivasi yang tinggi agar anak selalu berusaha mengucapkan keinginannya. Keenam kerjasama antara orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu anak mengucapkan kata-kata yang baik dan benar.(Wijayaningsih, 2018)

Perkembangan bahasa anak ada 2 yaitu periode pralinguistik dimana pada periode ini usia anak mulai dari 0 – 11 bulan sudah mampu membuat suara dan mampu membuat huruf vocal sederhana serta meniru suara yang didengar. Periode linguistik dimana usia anak mulai dari 12 bulan hingga 24 bulan. Anak sudah mampu mengucapkan sebuah kata bahkan kalimat.(Umah, 2017)

Tak jarang kasus gangguan bicara atau keterlambatan bicara pada anak usia dini karena berbagai macam faktor dan penyebabnya seperti genetika, cacat fisik, malfungsi neurologis, prematur dan jenis kelamin.(Taseman et al., 2020) Biasanya anak yang berjenis kelamin perempuan lebih cepat berbicara dari anak yang berjenis kelamin laki-laki. Sehingga kasus keterlambatan bicara ini lebih banyak terjadi pada anak laki-laki.

Fase belajar berbicara anak usia dini akan makin berkembang jika orang tua dan pendidik serta lingkungan membuat anak itu semangat untuk membantu proses belajarnya. Namun, sangat disayangkan ada banyak faktor yang menjadi penghambat anak mengalamai keterlambatan bicara atau *speech delay* salah satunya adalah karena pemberian gatget yang berlebihan tanpa batasan. Anak yang seharusnya

berkomunikasi dua arah seuai dengan tahap perkembangannya menjadi terhambat karena pemberian gatget yang tidak terkontrol.(Umah, 2017)

Keterlambatan bicara (*speech delay)* jangan dianggap hal yang spele, pasalnya anak yang mengalami keterlambatan bicara akan mengalami permasalahan lain dikemudian hari seperti masalah akademis, sosialisasi, pertemanan dan masalah lainnya. Sehingga sekolah yang memiliki siswa dengan keterlambatan bicara tersebut untuk mau bekerjasama dengan dokter atau psikolog, karena ketika guru menemukan anak yang bermasalah dengan tumbuh kembangnya maka guru bisa langsung konsultasi ke dokter atau psikolog tersebut. (Taseman et al., 2020)

C. Metode

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun instrument dari penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mendengar, mengamati, bertanya, meminta serta mengambil data penelitian dilapangan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi nyata apa adanya dan penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti ke PAUD yang ada di kota Samarinda yang menangani anak dengan keterlambatan bicara atau *speech delay.*

2. Subjek Penelitian

Adapun sujek penelitian kali ini adalah siswa yang ada di PAUD yang ada di Kota Samarinda seperti TK Nurul Huda Palaran yang ada di Jalan Nurul Huda Palaran, TK Lestari Kids di Jalan Urip Sumoharjo, KB Wijaya Kusuma yang berada di Jalan Wijaya Kusuma, KB Cakrawala Kaki Langit di Jalan Anggur Gg. SD dan KB Anyelir yang ada di Jalan Letnan Jendral Soeprapto atau biasa disebut Vorvo.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berada di PAUD yang ada di Kota Samarinda seperti TK Nurul Huda Palaran, TK Lestari Kids, KB Wijaya Kusuma, KB Cakrawala Kaki Langit dan KB Anyelir. Adapun waktu pelaksanaannya pada bulan November dan Desember tahun 2022.

D. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan data hasil observasi lapangan dan wawancara terhadap guru dan orang tua serta anak itu sendiri diperoleh data mengenai perkembangan bahasa pada usia paud di tunjukan dengan ciri-ciri yaitu sering berdiam diri, jarang bersuara, hanya dapat mengucapkan sedikit kosakata, tidak merespon disekitarnya, hanya bisa meniru kata atau gerakan, serta tidak bisa menjalakan perintah yang telah di berikan. Ciri lain adalah pengucapan huruf masih kurang jelas.

Perkembangan bahasa ini sangat mempengaruhi aspek lainnya, sehingga jika perkembangan bahasa terganggu maka perkembangan yang lain juga terganggu.(Rohimah & Diana, n.d.) Seperti perkembangan motorik, perkembangan kognitif serta perkembangan sosial anak. Anak akan mengalami hambatan dalam berbahasa serta mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep dasar tentang huruf dan angka, sehingga sulit untuk mempelajari pelajaran di sekolah.

Ada banyak hal yang melatarbelakangi subjek terlambat bicara atau *speech delay* bisa karena faktor eksternal maupun internal, seperti permasalahan ketika proses persalinan terhambat dijalan lahir, genetik, anak berkebutuhan khusus atau karena kurangnya stimulus orang tua terhadap anak. Seperti halnya penelitian serupa oleh Asri Yulianda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada balita yaitu tidak lepas karena masalah eksternal maupun internal yang melatarbelakangi hal tersebut, namun yang paling signifikan dari faktor yang mempengaruhinya yaitu genetik, cacat fisik, hubungan keluarga dan faktor kesehatan.(Yulianda, 2019) Sehingga peneliti melakukan observasi pada subjek agar hasil yang diperoleh akurat dan benar adanya.

Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap orang tua dan guru paud untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *speech delay* atau keterlambatan bicara pada subjek.

Kasus I (EN)

Menurut hasil wawancara dengan ibu Ye, peneliti mengetahui bahwa penyebab keterlambatan bicara anak EN adalah karena orang tuanya sibuk dengan urusan pribadi dan kerja hingga EN diasuh oleh pengasuh yang ada dirumahnya serta kurangnya rangsangan dari keluarga dan lingkungan sosial EN yang sebagian besar dari ras dan bahasa yang sama. Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan perkembangan bahasa anak EN disebabkan oleh kurangnya perhatian dan stimulasi dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Kasus II (MW)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mekison, peneliti mendapat informasi bahwa keterlambatan bicara anak UM dipengaruhi oleh faktor-faktor hampir setiap hari anak UM melakukan aktivitas sendiri di rumah, tanpa bantuan orang tua dan anggota keluarga. Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara dengan anak UM dikarenakan kurangnya perhatian dan bantuan dari orang tua khususnya ibu UM karena ibunya kerja di luar kota dan hanya pulang 2 kali dalam sebulan. Sehingga anak bermain sendiri tanpa komunikasi aktif dan bantuan orang lain. Hanya ada satu orang tua yaitu ayah MW sendiri sehingga mengalami keterlambatan perkembangan bahasa terutama ketika bicara dua arah.

Kasus III (MS)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Felo dan Ibu Sinta, peneliti mendapatkan informasi bahwa keterlambatan bahasa pada anak MS dipengaruhi oleh faktor saat persalinan dimana anak MS tertahan kepalanya di jalan lahir kurang lebih 15 menit sehingga suplay oksigen ke otak terhambat. Ditambah pemberian gatget ketika anak masih balita serta orang tua yang sibuk bekerja. Singkatnya keterlambatan bahasa anak MS karena faktor permasalahan ketika persalinan, kurangnya perhatian orang tua serta kurangnya stimulus anak untuk diajak bicara ketika orang tua berada dirumah.

Kasus IV (NW)

Hasil wawancara pada kasus ini bersama dengan Ibu Tina, bahwa informasi yang peneliti terima adalah anak NW mengalami keterlambatan bicara karena faktor dari

lingkungan dimana anak hidup dalam lingkungan dengan latar belakang keluarga yang pekerja keras sehingga anak tidak diperhatikan. Anak NW dibesarkan dan di asuh oleh Kakeknya sementara Ibu dari NW bekerja diluar kota sedangkan Ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta dengan jam kerja full dari pagi sampai malam. Kurangnya perhatian yang terkontrol dari keluarga lain terutama dalam aktivitas bermain anak setiap hari serta pemberian gatget yang tidak terkontrol juga menjadi salah satu penyebab keterlambatan berbicara yang dialami anak NW. Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara yang dialami anak NW disebabkan oleh kurangnya perhatian dan dukungan keluarga dari Ibu dan Bapaknya terhadap kehidupan NW sehingga NW cenderung bermain sendiri dan bermain gatget tanpa batasan dan pengawasan orang tua. Akan tetapi hal tersebut bisa diminimalisir jika permainan yang diputar pada gatget anak sesuai dengan usia perkembangan anak (Nu'man et al., 2022).

Kasus V (VM)

Hasil wawancara terakhir yang dilakukan oleh Ibu Martina bahwa peneliti mendapatkan informasi terkait anak VM bahwa keterlambatan biacara pada anak VM dipengaruhi oleh faktor genetik, kakak dari VM mengalami hal yang sama dengan VM justru lebih parah dari VM. Faktor orang tua yang memiliki kesibukan bekerja sehingga kurangnya stimulus orang tua pada si anak serta pembatasan bermain pada tetangga dan lingkungan rumahnya sehingga makin memperparah anak dalam berkomunikasi, pasalnya anak tersebut berkomunikasi dengan cara menggerakkan tubuhnya sesuai dengan apa yang ingin ia sampaikan.

Keseluruhan faktor yang menjadi penyebab keterlambatan bicara pada beberapa anak selain faktor genetic namun faktor lingkungan dan pola asuh serta pemberian gatget yang berlebih menjadi hal yang melatarbelakangi anak mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*.

Anak dapat berlatih berbicara dimulai dari keluarga lalu kemudian sekolah dan masyarakat atau bahkan tetangga terdekat. Namun, yang menjadi pengaruh terbesar pada tahap bicara anak adalah keluarga karena keluarga adalah lingkungan awal anak untuk mengenal dunia. Jika keluarga dan orang tua terlambat memberikan stimulus pada anak maka anak akan mengalami keterlambatan bicara sehingga aspek-aspek yang lain juga berpengaruh (Rohimah & Diana, n.d.).

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pemaparan peneliti tentang anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* yaitu terdapat faktor-faktor seperti jenis kelamin, genetik atau keturunan, permasalahan ketika dalam kandungan atau pasca persalinan, atau kurangnya stimulus dari orang tua dan keluarga serta tidak adanya perhatian khusus karena kesibukan orang tua yang harus bekerja sehingga mengabaikan anak atau menitipkan pengasuhan anak pada orang lain dan pemberian gatget yang berlebih tanpa adanya batasan waktu serta pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya permasalahan tersebut terdapat solusi yang diambil yaitu orang tua dan keluarga harus bekerjasama dalam pemberian stimulus bicara anak, karena ketika anak mengalami permasalahan

keterlambatan bicara maka aspek-aspek lainnya juga ikut bermasalah seperti perkembangan motorik anak, kognitif serta sosial emosional anak juga ikut bermasalah. Pemberian kasih sayang serta kepedulian dan pengawasan pada anak juga merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalah keterlambatan bicara pada anak.

REFERENSI

Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, *1*(1), 8–17.

Alfiana, R., & Kuntarto, E. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Repository Unja*.

Budiyanto, H. M. (2014). Hak-hak anak dalam perspektif islam. *Jurnal IAIN Pontianak*, *149*.

Christianti, M. (2007). Anak dan Bermain. *Jurnal Club Prodi PGTK UNY*, *1*, 3–4.

Fitriyani, F. N. (2017). Perkembangan Bermain Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(02), 125–140.

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal STAIN Jurai Metro Lampung*, *4*(1).

Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, *13*(1), 29–40.

Nugraha, A., & Zaman, B. (n.d.). Hak-hak Anak Usia Dini Indonesia. *Hak Cipta\copyright Dan Hak Penerbitan Dilindungi Oleh Undang-Undang Ada Pada Universitas Terbuka-Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan-15418 Banten-Indonesia Telp.:(021) 7490941 (Hunting); Fax.:(021) 7490147*.

Nu'man, A., Rahmawati, I., Zubaidi, A., Ainul, A., & Dewi, H. R. (2022). Improving Verbal Linguistic Intelligence in Early Childhood Through the Use of Tiktok Media. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2316–2324. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2083

Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *5*(1), 1–7.

Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool: Jurnal*

Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini, *1*(2), 60–76.

Rohimah, Y., & Diana, R. R. (n.d.). ANALISIS FAKTOR KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) ANAK USIA 6 TAHUN. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, *6*(4), 9–15.

Ruslan, I. (2017). "Nilai Anak" dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik dan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *8*(2).

Taseman, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *Jeced*, *2*(1), 13–26.

Tsuraya, I. (2013). Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) di RSUD DR. M. Ashari Pemalang. *Developmental and Clinical Psychology*, *2*(2).

Umah, R. Y. H. (2017). Gadget dan Speech Delay: Kajian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *2*(2), 235–242.

Wijayaningsih, L. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, *34*(2), 151–159.

Yuliana, E. (2018). Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, *4*(2), 1–11.

Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 41–48.

Zain, R. (2021). *Implementasi Terapi Wicara dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Speech Delay di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan Kota Makassar* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.